

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan situs internet dokuliah.blogspot.com/2014/03/11-bahasa-nasional-yang-paling-sulit.html?m=1, didapatkan artikel yang dirilis oleh *United Nations Educaional Scientific and Cultural Organization* yang menyebutkan bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa nasional yang paling sulit dipelajari dan berada pada peringkat 5 dari 10 bahasa yang paling sulit dipelajari. Dituliskan bahwa “salah satu alasan utama yang membuat bahasa Jepang sulit adalah kode yang dituliskan berbeda dari kode yang diucapkan. Selain itu, Jepang memiliki sistem tata bahasa yang luas untuk mengekspresikan kesopanan formalitas”.

Dan dalam situs jlmc-indonesia.com dipaparkan berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Japan Fondation (JF) dalam kurun waktu Juli 2012 – Maret 2013 menunjukkan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia naik dari peringkat 3 menjadi peringkat 2 untuk pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia.

Dari data diatas bisa kita simpulkan bahwa walaupun menjadi salah satu bahasa yang tersulit didunia, tapi bahasa Jepang tetap menjadi salah satu pembelajaran yang diminati di Indonesia. Banyak hal yang membuat bahasa Jepang menjadi diminati untuk dipelajari. Dilihat dari sisi linguistiknya bahasa Jepang memanglah memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia, baik dari struktur kalimat, gejala bahasa dan adanya

tingkat kesopanan dalam kalimat bahasa Jepang. Tapi ternyata hal-hal tersebut juga menjadi alasan mengapa bahasa Jepang diminati di Indonesia.

Dalam linguistik bahasa Jepang, ada yang disebut dengan *goi*. *Goi* yang berarti kosakata adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dan dikuasai agar menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik berupa tulisan maupun lisan. (Sudjianto, 2004 : 97). *Goi* terdiri dari berbagai jenis, yaitu ada yang disebut dengan *wago*, *gairigo*, dan *konshugo*. Selain itu ada juga diantaranya *doo'on igigo*, *rugigo*, dan *onomatope*. Dari beberapa hal diatas, *onomatope* merupakan salah satu kajian *goi* yang menarik untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang.

Onomatope mencakup *giongo* dan *gitaigo*. Dalam "*Giongo Gitaigo History*", Yamaguchi mengungkapkan bahwa terdapat lebih dari 1200 *giongo* dan *gitaigo* dalam bahasa Jepang. Shiego dan Junko (1989: 9-89) mengelompokkan *giongo* dan *gitaigo* atas beberapa bagian, yaitu: suara binatang, bunyi atau keadaan fenomena alam, bunyi benda, pergerakan benda, keadaan dan sifat benda, bunyi atau suara manusia dan kegiatannya, gejala fisik manusia, kondisi kesehatan manusia, situasi ada atau tidaknya orang, keadaan, kondisi psikologis dan indra manusia.

Selain itu, dalam mempelajari bahasa Jepang, khususnya dalam mempelajari *giongo* dan *gitaigo*, para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sering kali salah dalam mengartikan maksud dari *giongo gitaigo* bila hanya memunculkan *giongo gitaigo* saja. Sepertinya akan terasa lebih mudah jika *giongo gitaigo* tersebut dijelaskan kepada pembelajar bahasa Jepang dengan menggunakan konteks kalimat dan sehingga pemahaman terhadap *giongo gitaigo* lebih mudah ditangkap oleh otak.

Menyadari hal tersebut, peneliti ingin mencari tahu apakah ada hubungan antara penggunaan konteks kalimat dalam memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo* atau tidak. Apakah *giongo gitaigo* yang memakai konteks kalimat akan mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna dan penggunaan dari *giongo gitaigo* tersebut atau tidak.

Untuk penelitian ini, penulis akan mengambil sumber data mengenai *giongo gitaigo* yang muncul dalam buku-buku pengantar perkuliahan bahasa Jepang tingkat III. Lalu dari *giongo gitaigo* yang muncul dari buku-buku tersebut penulis akan merangkumnya menjadi bahan untuk penelitian yang akan diujikan pada mahasiswa tingkat III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI. Penulis juga akan mengaplikasikan penelitian terhadap mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI karena dianggap bahwa mahasiswa tingkat III sudah mendapatkan materi mengenai *giongo gitaigo* dalam mata kuliah linguistik maupun mata kuliah bahasa Jepang.

Dilandasi dengan alasan-alasan diatas, penulis akan mengambil penelitian dengan judul *Pengaruh Konteks Kalimat dalam Memperkirakan Makna dan Penggunaan Giongo Gitaigo (Penelitian Terhadap Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI)*

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil tes memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo* dari mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI

yang tidak menggunakan konteks kalimat dan yang menggunakan konteks kalimat?

2. Adakah pengaruh konteks kalimat dalam memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo* bagi mahasiswa tingkat III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI ?
3. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa tingkat III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI pada saat menggunakan konteks kalimat dan tidak menggunakan konteks kalimat dalam memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo*?

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penulis akan mencari bagaimanakah perbedaan hasil tes yang tidak menggunakan konteks kalimat dengan tes yang menggunakan konteks kalimat dengan penghitungan rumus statistika.
2. Penulis akan meneliti apakah ada pengaruh konteks kalimat dalam memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo* kepada 25 mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI dengan teknik Uji *Wilcoxon*.
3. Penelitian ini hanya mengambil 25 contoh *giongo gitaigo* yang muncul pada buku-buku pengantar pembelajaran bahasa Jepang untuk tingkat III.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil tes memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo* pada mahasiswa tingkat III Jurusan pendidikan Bahasa Jepang UPI

yang tidak menggunakan konteks kalimat dan yang menggunakan konteks kalimat.

2. Untuk mengetahui adakah pengaruh konteks kalimat dalam memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo* berdasarkan Uji *Wilcoxon*.
3. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa tingkat III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI pada saat menggunakan konteks kalimat dan tidak menggunakan konteks kalimat dalam memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo*.

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat mengetahui adanya pengaruh untuk menggunakan konteks kalimat dalam memperkirakan *giongo gitaigo*.
2. Dapat dijadikan salah satu cara alternatif untuk lebih memahami makna dan penggunaan *giongo gitaigo* dengan konteks kalimat bagi pembelajar bahasa Jepang.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk perkembangan cara belajar *giongo gitaigo* bagi pembelajar bahasa Jepang.
4. Sebagai bahan referensi untuk bahan penelitian berikutnya.

1.4. Definisi Operasional

1. Konteks Kalimat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konteks diartikan sebagai bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa.

2. Pengaruh

Pengaruh adalah hubungan atau korelasi atau ketergantungan atau deviasi antara variabel yang satu dengan yang lainnya atau variabel pengaruh terhadap variabel pengaruh lainnya (Sukardi dalam Riyani 2012)

3. *Onomatope / giongo / gitaigo*

Istilah *onomatope* berasal dari bahasa Yunani yang berarti sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya. Bunyi-bunyi ini mencakup antara lain suara hewan, sura-suara lain, tetapi juga suara-suara manusia yang bukan merupakan kata, seperti suara orang tertawa.

Giseigo / giongo yang merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati, Ogawa Yoshio (1989 : 302). Berasal dari kata-kata yang menunjukkan bunyi atau suara dengan cara meniru bunyi yang keluar dari benda, sura manusia dan sebagainya. Contoh penggunaan *giongo* dalam kalimat misalnya:

- i. 田中さんは廊下をバタバタ走って、注意された。

Tanaka-san wa rouka wo batabata hashitte, shuui sareta.

Tanaka disuruh untuk berhati-hati karena berlari terburu-buru di koridor.

- ii. 誰かがドアをトントンたたいている。

Dareka ga soa wo tonton tataiteiru?

Siapakah yang sedang memukul pintu?

Gitaigo yang merupakan kata-kata yang mengungkapkan aktifitas, keadaan dan kondisi. Contoh penggunaan *gitaigo* dalam kalimat misalnya:

iii. 野菜をさつといためる。

Yasai wo satto itameru.

Menumis sayur dengan cepat.

1.5. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan dan menginterpretasikannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dimana mencari hasil dari tes yang tidak menggunakan dan menggunakan konteks kalimat. Dan teknik yang digunakan adalah teknik Uji *Wilcoxon* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara dua objek yang sama dengan perlakuan yang berbeda yang dapat mempengaruhi objek.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Penelitian ini mengambil populasi yaitu mahasiswa tingkat III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI.

Sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 173). Sampel diambil dengan menggunakan teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*) yaitu pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan

peneliti itu sendiri. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas A tingkat III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI yang berjumlah 25 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Tes

Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah satu satuan program pengajaran tertentu (Sutedi, 2009: 126). Tes ini terdiri dari 25 soal dan dipergunakan dua kali dimana tes pertama tidak menggunakan konteks kalimat dan tes kedua menggunakan konteks kalimat. Soal tes terdiri dari soal menjodohkan dan pilihan berganda.

b) Angket

Angket merupakan salah satu instrumen pengumpul data penelitian yang diberikan kepada responden (Sutedi 2009: 133).

Angket digunakan untuk mengetahui respon dan tanggapan mahasiswa tingkat III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI mengenai pengaruh konteks kalimat dalam memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo*.

4. Teknik Pengolahan Data

a) Pengolahan Data Tes

Pengolahan data tes dalam penelitian ini menggunakan dua kali tes. Setelah didapatkan hasil dari kedua tes tersebut, maka peneliti

akan mengolah hasil tersebut dan memasukkannya kedalam tabel yang akan diolah dengan Uji *Wolxoccon* pada program SPSS.

b) Pengolahan Data Angket

Pengolahan data angket pada penelitian ini, peneliti menganalisis hasil angket sesuai dengan jawaban yang diberikan responden dan dihitung sesuai dengan rumus lalu dipresentasikan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan, penulis merencanakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah penelitian ini, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasannya.

2) BAB II LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian pengaruh konteks kalimat dalam memperkirakan makna dan penggunaan *giongo gitaigo* (penelitian terhadap mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI).

3) BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan tentang metode yang digunakan dan teknik pengumpulan juga pengolahan data dari jawaban soal mengenai *giongo*

gitaigo yang telah dikumpulkan dari mahasiswa tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini kan membahas mengenai bagaimanakah hasil dan tes yang diberikan peneliti dan adakah pengaruh konteks kalimat yang sudah diberikan dalam soal-soal *giongo gitaigo* yang tidak menggunakan konteks kalimat dengan yang menggunakan konteks kalimat.

5) BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat beserta dengan rekomendasinya.